

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KURS  
RUPIAH DAN EKSPOR INDONESIA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
(S-1) Di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



**Oleh :**

**TILLA AMELIA**

**2008 . 00506**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2012**

## PENGESAHAN

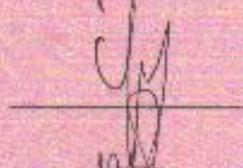
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Padang

### ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KURS RUPIAH DAN EKSPOR INDONESIA

Nama : Tilla Amelia  
BP/NIM : 2008 / 00506  
Keahlian : Perencanaan Pembangunan  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan  
Fakultas : Ekonomi

Padang Mei 2012

#### Tim Penguji

Nomor	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	Prof. Dr. Syamsul Amar B, M.S	
2.	Sekretaris	Doni Satria, S.E, M.Se	
3.	Anggota	Yeniwati S.E	
4.	Anggota	Muhammad Irfan S.E, M.Si	

## ABSTRAK

**Tilla Amelia** : **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurs Rupiah dan Ekspor Indonesia. Program Studi Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang. Dibawah bimbingan Bapak Prof. Dr. Syamsul Amar B, M.S dan Bapak Doni Satria, SE, M.Se.**  
**2008/00506**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis 1) pengaruh jumlah uang beredar terhadap kurs rupiah 2) pengaruh output riil terhadap kurs rupiah 3) pengaruh suku bunga terhadap kurs rupiah 4) pengaruh inflasi terhadap kurs rupiah 5) pengaruh ekspor Indonesia terhadap kurs rupiah 6) pengaruh jumlah uang beredar, output riil, suku bunga, inflasi dan ekspor secara bersama-sama terhadap kurs rupiah 7) pengaruh kapasitas produksi domestik terhadap ekspor Indonesia 8) pengaruh pendapatan riil luar negeri terhadap ekspor Indonesia 9) pengaruh kurs rupiah terhadap ekspor Indonesia 10) pengaruh kapasitas produksi domestik, pendapatan riil luar negeri dan kurs rupiah secara bersama-sama terhadap ekspor Indonesia.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan asosiatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif dan *time series* dari kuartal I tahun 2003 sampai dengan kuartal IV tahun 2010. Teknik analisis data, yaitu analisis deskriptif dan induktif. Analisis induktif mencakup 1) analisis simultan 2) uji autokorelasi 3) uji heterokedastisitas 4) uji t dan 5) uji F. Data yang diperoleh dianalisis dengan metode regresi dan estimasi TSLS (*Two Stage Least Square*) dengan tingkat kepercayaan 95 persen ( $\alpha = 0,05$ ).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kurs rupiah 2) output riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap kurs rupiah 3) suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kurs rupiah 4) inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kurs rupiah 5) ekspor Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap kurs rupiah 6) secara bersama-sama jumlah uang beredar, output riil, suku bunga, inflasi dan ekspor Indonesia berpengaruh signifikan terhadap kurs rupiah 7) kapasitas produksi domestik berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia 8) pendapatan riil luar negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia 9) kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia 10) secara bersama-sama kapasitas produksi domestik, pendapatan riil luar negeri dan kurs rupiah berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian penulis menyarankan kepada pemerintah dan Bank Indonesia sebagai penentu kebijakan hendaknya memperhatikan kondisi perekonomian ke depan secara makro maupun mikro baik internal (dalam negeri) maupun eksternal (luar negeri) agar kestabilan nilai tukar, peningkatan ekspor dan perekonomian yang sehat dapat tercapai kedepannya.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji Syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan perkuliahan dan skripsi yang berjudul “ **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurs Rupiah dan Ekspor Indonesia** ”. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi pembangunan khususnya kajian ekonomi moneter dan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Terealisasinya skripsi ini tidak terlepas berkat bantuan berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Syamsul Amar B, M.S dan Bapak Doni Satria, SE, M.Se selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah menyediakan waktunya untuk membimbing dan memberikan saran dalam penyelesaian skripsi ini. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Syamsul Amar, B. M.S, Bapak Doni Satria S.E, M.Se, Bapak Dr. Hasdi Aimon, M.Si dan Ibu Yeniwati, S.E selaku Tim Penguji Skripsi yang telah memberikan saran-saran beserta masukan untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan dukungan berupa kelengkapan fasilitas sarana dan prasarana perkuliahan.
3. Bapak Drs. H. Ali Anis, M.S selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan dan Ibu Novya Zulva Riani, SE,M.Si selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi moril dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu staf pengajar serta staf pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bantuan pengetahuan dan proses administrasi yang bermanfaat selama masa perkuliahan.
5. Pimpinan Kantor Bank Indonesia Padang beserta staf dan karyawan yang telah membantu dalam pelaksanaan magang dan proses pengambilan data skripsi.
6. Teristimewa penulis persembahkan kepada kedua orang tua dan anggota keluarga yang amat tercinta yang telah memberikan dorongan, semangat, motivasi moril dan materil demi terealisasinya cita-cita penulis.
7. Teman Teman seangkatan 2008 Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
8. Kakak-kakak, adik-adik dan rekan seperjuangan di selingkungan Universitas Negeri Padang dan sehari hari.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi bahan penulisan maupun kemampuan ilmiah dan teknis penulisan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik, saran dan masukan yang positif dan membangun demi kesempurnaan skripsi ini serta memberikan arti dan manfaat bagi pembaca.

Padang, Maret 2012

Penulis

Tilla Amelia

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS</b>	
A. Kajian Teori .....	12
1. Konsep dan Teori Kurs .....	12
a. Pengertian Kurs.....	12
b. Teori Paritas Daya Beli .....	13
c. Pendekatan Moneter.....	14
d. Teori Paritas Suku Bunga.....	18
e. Pendekatan Neraca Pembayaran.....	21
f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurs.....	23
2. Konsep dan Teori Ekspor.....	24
a. Pengertian Ekspor .....	24
b. Teori Teori Heckscher – Ohlin (H – O).....	25
c. Teori Permintaan dan Penawaran Barang Ekspor .....	26
B. Temuan Penelitian Sejenis .....	28
C. Kerangka Konseptual .....	30

D. Hipotesis Penelitian .....	33
-------------------------------	----

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	35
C. Jenis dan Sumber Data.....	35
D. Variabel Penelitian .....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Definisi Operasional.....	37
G. Teknik Analisis Data dan Metode Pengujian.....	39
1. Analisis Deskriptif .....	39
2. Analisis Induktif .....	39
a. Uji Asumsi Klasik.....	39
1) Uji Autokorelasi.....	39
2) Uji Heterokedastisitas.....	41
b. Model Persamaan Simultan.....	41
c. Uji Hipotesis .....	48
1) Uji F.....	48
2) Uji Parsial .....	49

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	50
1. Gambaran Perekonomian Daerah Penelitian.....	50
a. Gambaran Umum Perekonomian Indonesia.....	50
b. Gambaran Umum Perekonomian Amerika Serikat .....	52
2. Deskripsi Variabel Penelitian.....	53
a. Deskripsi Perkembangan Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat .....	53
b. Deskripsi Perkembangan Rasio Jumlah Uang Beredar antara Indonesia dengan Amerika Serikat .....	57
c. Deskripsi Perkembangan Rasio Output Riil	

antara Amerika Serikat dengan Indonesia.....	60
d. Deskripsi Perkembangan Selisih Suku Bunga	
antara Indonesia dengan Amerika Serikat .....	62
e. Deskripsi Perkembangan Selisih Inflasi	
antara Indonesia dengan Amerika Serikat .....	64
f. Deskripsi Perkembangan Ekspor Indonesia .....	67
g. Deskripsi Perkembangan Kapasitas Produksi Domestik .....	70
h. Deskripsi Perkembangan Pendapatan Riil Luar Negeri.....	72
3. Analisis Induktif .....	74
a. Uji Asumsi Klasik.....	74
1) Uji Autokorelasi.....	74
2) Uji Heterokedastisitas.....	75
b. Model Persamaan Simultan.....	77
c. Uji Hipotesis .....	78
1) Uji F.....	78
2) Uji Parsial .....	79
B. Pembahasan.....	82
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan .....	89
B. Saran .....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>93</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1	Perkembangan Kurs, Jumlah Uang Beredar, Output Riil, Inflasi, Suku Bunga dan Ekspor Indonesia Tahun 2003 sampai dengan Tahun 2010.....	3
2	Perkembangan Ekspor Indonesia, Kapasitas Produksi Domestik, Pendapatan Riil Luar Negeri, dan Kurs Rupiah Tahun 2003 sampai dengan Tahun 2010.....	7
3	Beberapa Indikator Makroekonomi Indonesia Tahun 2004 sampai dengan 2010 .....	52
4	Beberapa Indikator Ekonomi Amerika Serikat Tahun 2004 sampai dengan 2010 .....	53
5	Perkembangan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat Kuartal I Tahun 2003 sampai dengan Kuartal IV Tahun 2010.....	56
6	Perkembangan Rasio Jumlah Uang Beredar antara Indonesia dengan Amerika Serikat Kuartal I Tahun 2003 sampai dengan Kuartal IV Tahun 2010.....	59
7	Perkembangan Rasio Output Riil antara Amerika Serikat dengan Indonesia Kuartal I Tahun 2003 sampai dengan Kuartal IV Tahun 2010.....	61
8	Perkembangan Selisih Suku Bunga antara Indonesia dengan Amerika Serikat Kuartal I Tahun 2003 sampai dengan Kuartal IV Tahun 2010.....	63
9	Perkembangan Selisih Inflasi Antara Indonesia dengan Amerika Serikat Kuartal I Tahun 2003 sampai dengan Kuartal IV Tahun 2010.....	66
10	Perkembangan Ekspor Indonesia Kuartal I Tahun 2003 sampai dengan Kuartal IV Tahun 2010.....	69
11	Perkembangan Kapasitas Produksi Domestik Kuartal I Tahun 2003 sampai dengan Kuartal IV Tahun 2010.....	71
12	Perkembangan Pendapatan Riil Luar Negeri Kuartal I Tahun 2003 sampai dengan Kuartal IV Tahun 2010.....	73
13	Hasil Uji Autokorelasi Persamaan Kurs ( $Y_1$ ) <i>Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test</i> :.....	74
14	Hasil Uji Autokorelasi Persamaan Ekspor ( $Y_2$ ) <i>Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test</i> :.....	75
15	Hasil Uji Heterokedastisitas Persamaan Kurs ( $Y_1$ ) <i>White Test</i> .....	75
16	Hasil Uji Heterokedastisitas Persamaan Ekspor ( $Y_2$ ) <i>White Test</i> .....	76
17	Hasil Estimasi Persamaan Kurs ( $Y_1$ ).....	77
18	Hasil Estimasi Persamaan Ekspor ( $Y_2$ ).....	78

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Keseimbangan Jangka Pendek Perekonomian Terbuka.....	22
2. Kerangka Konseptual.....	32

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabulasi Data .....	95
2. Hasil Olahan Data .....	97
3. Tabel Distribusi F .....	108
4. Tabel Distribusi t .....	109
5. Tabel Distribusi Chi Kudrat .....	110
6. Surat Izin Penelitian dari Kantor Bank Indonesia Padang .....	111

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara dengan perekonomian terbuka. Dalam perekonomian terbuka terdapat kegiatan perdagangan luar negeri yaitu ekspor dan impor. Pada dasarnya perdagangan luar negeri dan perdagangan dalam negeri sama yakni pertukaran barang dan jasa yang dilakukan oleh penduduk suatu negara. Namun dalam perdagangan luar negeri terdapat perbedaan mata uang yang dipergunakan dalam kegiatan perdagangan dengan negara lain. Oleh sebab itu, perlu adanya satuan mata uang yang sama sehingga mata uang kedua negara dapat dikonversikan kedalam mata uang lain dengan menggunakan satuan ukuran nilai tukar mata uang yang disebut kurs.

Kurs mempunyai peranan penting terhadap neraca transaksi berjalan terutama terhadap kegiatan ekspor. Jika kurs dalam negeri mengalami apresiasi maka harga barang dalam negeri lebih mahal dibandingkan harga barang diluar negeri sehingga permintaan terhadap barang dalam negeri menjadi turun, akibatnya ekspor dalam negeri menjadi turun. Sebaliknya jika kurs dalam negeri terdepresiasi maka harga barang dalam negeri lebih murah dibandingkan harga barang diluar negeri sehingga permintaan terhadap barang dalam negeri menjadi meningkat dan ekspor juga mengalami peningkatan.

Menurut Krugman dan Obstfeld (2005:40), kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh-

pengaruhnya yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan, karena kurs memungkinkan untuk membandingkan harga-harga segenap barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai negara.

Penentuan kurs valuta asing juga merupakan hal yang penting bagi pelaku bursa valuta asing, karena kurs valuta asing sangat mempengaruhi jumlah biaya yang harus dikeluarkan serta besarnya manfaat atau keuntungan yang akan diperoleh dalam transaksi barang, jasa, dan surat berharga yang berlangsung di bursa valuta asing (Khalwaty, 2000:200).

Kurs juga dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil. Namun kondisi perekonomian di dunia yang cenderung terus berubah mengakibatkan nilai tukar terhadap mata uang suatu negara juga terus berubah. Hal ini dikarenakan pergerakan nilai tukar yang berdasarkan kekuatan permintaan dan penawaran di pasar valuta asing dan dipengaruhi oleh perubahan ekspektasi pasar yang pembentukannya tergantung pada variabel-variabel ekonomi dan non-ekonomi, oleh sebab itu diperlukan suatu manajemen kurs yang baik. Apabila terjadi kegagalan pada manajemen kurs, maka hal tersebut mengakibatkan gangguan terhadap kestabilan perekonomian.

Fenomena yang terjadi dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2010 nilai tukar rupiah terhadap dollar mengalami fluktuasi, ketidakstabilan nilai tukar ini diduga disebabkan oleh jumlah uang beredar, output riil, inflasi, suku bunga dan

ekspor. Untuk lebih jelasnya bagaimana perkembangan kurs, jumlah uang beredar, output riil, inflasi, suku bunga dan ekspor Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1  
Perkembangan Kurs Rupiah, Jumlah Uang Beredar, Output Riil, Inflasi, Suku Bunga dan Ekspor Indonesia Tahun 2003 sampai dengan Tahun 2010

Tahun	Kurs (IDR/USD)	Apresiasi / Depresiasi	Jumlah Uang Beredar M/MF (Milyar Rp)	Output Riil yf/y (Milyar Rp)	Inflasi $\pi - \pi_f$ (%)	Suku Bunga $i - i_f$ (%)	Ekspor (Milyar Rp)	Laju Pertumbuhan (%)
2003	8576.34	-	0.020	224.011	3.27	6.31	411850	-
2004	8938.85	4.23	0.013	230.489	3.36	4.28	502860.3	22.10
2005	9704.74	8.57	0.020	272.091	13.46	7.59	648469.5	28.96
2006	9159.32	-5.62	0.028	257.812	4.18	3.5	737682.8	13.76
2007	9141	-0.20	0.031	247.054	2.62	3.17	851586	15.44
2008	9698.96	6.10	0.026	250.968	9.46	8.39	1042416	22.41
2009	10389.94	7.12	0.032	249.402	1.34	6	1019076	-2.24
2010	9028.25	-13.11	0.037	204.537	5.86	6.25	1167716	14.59

Sumber : Kantor Bank Indonesia Padang (data diolah).

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh informasi bahwa kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat cenderung berfluktuasi. Tahun 2005 kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat terdepresiasi sebesar 8,57 persen, diduga hal ini disebabkan oleh meningkatnya rasio jumlah uang beredar Indonesia dengan Amerika Serikat menjadi 0,020 milyar rupiah. Namun meningkatnya rasio jumlah uang beredar tidak selamanya diikuti dengan depresiasi kurs rupiah. Keadaan beberapa tahun memperlihatkan peningkatan rasio jumlah uang beredar cenderung menyebabkan kurs rupiah terapresiasi, seperti pada tahun 2010 dimana rasio jumlah uang beredar meningkat menjadi 0,037 milyar rupiah dan kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat terapresiasi sebesar 13,11 persen.

Penurunan rasio jumlah uang beredar Indonesia dengan Amerika Serikat juga cenderung menyebabkan kurs rupiah terdepresiasi, seperti yang terjadi pada tahun 2008 dimana rasio jumlah uang beredar turun menjadi 0.026 milyar rupiah dan kurs rupiah terdepresiasi sebesar 6,10 persen. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kenaikan rasio jumlah uang beredar dalam negeri dengan luar negeri menyebabkan depresiasi kurs dalam negeri dan sebaliknya penurunan rasio jumlah uang beredar dalam negeri dengan luar negeri menyebabkan apresiasi kurs dalam negeri.

Tabel 1 diatas juga menunjukkan bahwa rasio output riil Amerika Serikat dengan Indonesia berfluktuasi. Meningkatnya rasio output riil Amerika Serikat dengan Indonesia cenderung menyebabkan kurs rupiah terdepresiasi, hal ini dapat dilihat pada tahun 2005 dimana rasio output riil meningkat menjadi 272,091 milyar rupiah dan kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat terdepresiasi sebesar 8,57 persen. Begitupun sebaliknya penurunan rasio output riil cenderung menyebabkan kurs rupiah terapresiasi. Tahun 2010 rasio output riil turun menjadi 204.537 milyar rupiah dan kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat terapresiasi sebesar 13,11 persen. Keadaan tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan rasio output riil luar negeri dengan dalam negeri akan menyebabkan depresiasi kurs dalam negeri dan sebaliknya penurunan rasio output riil luar negeri dengan dalam negeri akan menyebabkan apresiasi kurs dalam negeri.

Selain itu, dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa peningkatan selisih inflasi Indonesia dengan Amerika Serikat cenderung menyebabkan kurs rupiah

terdepresiasi, hal ini dapat dilihat pada tahun 2005 dimana kurs rupiah terdepresiasi sebesar 8,57 persen, diduga hal ini disebabkan oleh meningkatnya selisih inflasi menjadi 13,46 persen. Namun pada tahun 2010 peningkatan selisih inflasi Indonesia dengan Amerika Serikat sebesar 5,86 persen menyebabkan kurs rupiah terapresiasi sebesar 13,11 persen, dan pada tahun 2009 penurunan selisih inflasi Indonesia dengan Amerika Serikat sebesar 1,34 persen menyebabkan kurs rupiah terdepresiasi sebesar 7,12 persen. Keadaan tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan selisih inflasi dalam negeri dengan luar negeri mengakibatkan depresiasi kurs dalam negeri dan sebaliknya penurunan selisih inflasi dalam negeri dengan luar negeri menyebabkan apresiasi kurs dalam negeri.

Tabel 1 menjelaskan bahwa peningkatan selisih suku bunga Indonesia dengan Amerika Serikat cenderung menyebabkan kurs terdepresiasi, hal ini dapat dilihat pada tahun 2005 dimana selisih suku bunga meningkat menjadi 7,59 persen namun tidak diikuti dengan apresiasi kurs rupiah, dimana kurs rupiah terdepresiasi sebesar 8,57 persen. Tahun 2007 selisih suku bunga turun menjadi 3,17 persen, namun tidak diikuti dengan depresiasi kurs dimana kurs rupiah terapresiasi sebesar 0,20 persen. Keadaan tersebut berbeda dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan selisih suku bunga dalam negeri dengan luar negeri akan menyebabkan apresiasi kurs dalam negeri dan sebaliknya penurunan selisih suku bunga dalam negeri dengan luar negeri akan menyebabkan depresiasi kurs dalam negeri.

Dari Tabel 1 diperoleh bahwa meningkatnya ekspor cenderung menyebabkan kurs rupiah terdepresiasi, hal ini dapat dilihat pada tahun 2005

dimana ekspor meningkat sebesar 28,96 persen dan diikuti dengan depresiasi kurs sebesar 8,57 persen. Keadaan tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan ekspor akan menyebabkan apresiasi kurs dan sebaliknya penurunan ekspor akan menyebabkan depresiasi kurs.

Disamping pentingnya kestabilan kurs, perdagangan internasional khususnya ekspor diyakini merupakan lokomotif penggerak dalam pertumbuhan ekonomi. Ekspor merupakan agregat output yang sangat dominan dalam perdagangan internasional. Ekspor juga mempunyai peranan yang penting terhadap kestabilan kurs, jika ekspor meningkat berarti terjadi peningkatan permintaan terhadap barang-barang dalam negeri dan permintaan terhadap mata uang dalam negeri juga mengalami peningkatan sehingga kurs dalam negeri menjadi terapresiasi, begitupun sebaliknya pada saat ekspor turun berarti terjadi penurunan permintaan terhadap barang-barang dalam negeri dan permintaan terhadap mata uang dalam negeri juga mengalami penurunan sehingga kurs dalam negeri menjadi terdepresiasi.

Bagi negara sedang berkembang seperti Indonesia ekspor memegang peranan sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi. Tahun 1960-an Indonesia mengandalkan pertumbuhannya dari ekspor minyak bumi, dan pada paruh kedua tahun 1973 harga minyak bumi dunia meningkat empat kali lipat sehingga menghasilkan pendapatan yang berlimpah bagi Indonesia (Hill, 2002:24). Dewasa ini Indonesia tidak mampu lagi mengandalkan ekspor minyak bumi sebagai pendapatan nasionalnya. Karena itu Indonesia mengandalkan ekspor non migas,

seperti ekspor barang industri kecil dan rumah tangga, ekspor barang industri komoditi pertanian dan lain sebagainya.

Fenomena yang terjadi dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2010 ekspor Indonesia mengalami fluktuasi, fluktuasi ini diduga disebabkan oleh kapasitas produksi domestik, pendapatan riil luar negeri dan kurs. Untuk lebih jelasnya bagaimana perkembangan ekspor Indonesia, kapasitas produksi domestik, pendapatan riil luar negeri dan kurs dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2  
Perkembangan Ekspor Indonesia, Kapasitas Produksi Domestik, Pendapatan Riil Luar Negeri, dan Kurs Rupiah Tahun 2003 sampai dengan Tahun 2010

Tahun	Ekspor (Milyar Rupiah)	Laju Pertumbuhan (%)	Kapasitas Produksi Domestik (Milyar Rupiah)	Laju Pertumbuhan (%)	Pendapatan Riil Luar Negeri (Milyar Rupiah)	Laju Pertumbuhan (%)	Kurs (IDR/USD)	Apresiasi/ Depresiasi
2003	411850	-	1577171.30	-	353303806	-	8576.34	-
2004	502860.3	22.10	1656516.80	5.03	381808581	8.07	8938.85	4.23
2005	648469.5	28.96	1750815.20	5.69	476380862.7	24.77	9704.74	8.57
2006	737682.8	13.76	1847126.70	5.50	476210647	-0.04	9159.32	-5.62
2007	851586	15.44	1964387.30	6.35	485310086.9	1.91	9141	-0.20
2008	1042416	22.41	2082456.10	6.01	522628837.8	7.69	9698.96	6.10
2009	1019076	-2.24	2177741.70	4.58	543134092.7	3.92	10389.94	7.12
2010	1167716	14.59	2310689.80	6.10	472621236.5	-12.98	9028.25	-13.11

Sumber : Kantor Bank Indonesia Padang (data diolah).

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh informasi bahwa kapasitas produksi domestik terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kenaikan kapasitas produksi cenderung menyebabkan ekspor Indonesia meningkat. Tahun 2005 ekspor meningkat sebesar 28,96 persen, diduga hal ini disebabkan karena meningkatnya kapasitas produksi sebesar 5,69 persen. Keadaan tersebut sesuai dengan teori yang

menyatakan bahwa peningkatan kapasitas produksi domestik akan menyebabkan peningkatan ekspor dan begitupun sebaliknya.

Tabel 2 diatas juga menunjukkan bahwa meningkatnya pendapatan riil luar negeri (Amerika Serikat) cenderung menyebabkan meningkatnya ekspor Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2005, dimana ekspor meningkat sebesar 28,96 persen, diduga hal ini disebabkan karena meningkatnya pendapatan riil luar negeri (Amerika Serikat) sebesar 24,77 persen. Keadaan tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan riil luar negeri akan menyebabkan peningkatan ekspor dan begitupun sebaliknya.

Tabel 2 juga menerangkan bahwa depresiasi kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika cenderung menyebabkan ekspor meningkat. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2005 dimana kurs terdepresiasi sebesar 8,57 persen dan ekspor meningkat sebesar 28,96 persen. Namun pada beberapa tahun apresiasi kurs rupiah cenderung menyebabkan ekspor meningkat, hal ini dapat dilihat pada tahun 2006, tahun 2007 dan tahun 2010, dimana kurs rupiah terapresiasi masing-masing sebesar 5,62 persen, 0,20 persen dan 13,11 persen dan ekspor masing-masing meningkat sebesar 13,76 persen, 15,44 persen dan 14,59 persen. Hal tersebut berbeda dengan teori yang seharusnya terjadi yang menyatakan bahwa depresiasi kurs akan menyebabkan ekspor meningkat dan sebaliknya apresiasi kurs akan menyebabkan ekspor turun.

Berdasarkan fenomena - fenomena di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “ *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurs Rupiah dan Ekspor Indonesia* “.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Sejahteramana pengaruh jumlah uang beredar terhadap kurs Rupiah ?
2. Sejahteramana pengaruh output riil terhadap kurs Rupiah ?
3. Sejahteramana pengaruh suku bunga terhadap kurs Rupiah ?
4. Sejahteramana pengaruh inflasi terhadap kurs Rupiah ?
5. Sejahteramana pengaruh ekspor terhadap kurs Rupiah ?
6. Sejahteramana pengaruh kapasitas produksi terhadap ekspor Indonesia ?
7. Sejahteramana pengaruh pendapatan riil luar negeri terhadap ekspor Indonesia ?
8. Sejahteramana pengaruh kurs Rupiah terhadap ekspor Indonesia ?
9. Sejahteramana pengaruh jumlah uang beredar, output riil, inflasi, suku bunga dan ekspor secara bersama-sama terhadap kurs Rupiah ?
10. Sejahteramana pengaruh kapasitas produksi domestik, pendapatan riil luar negeri, dan kurs Rupiah secara bersama-sama terhadap ekspor Indonesia?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis keterkaitan antara faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah dan ekspor Indonesia :

1. Pengaruh jumlah uang beredar terhadap kurs Rupiah.
2. Pengaruh output riil terhadap kurs Rupiah.
3. Pengaruh suku bunga terhadap kurs Rupiah.
4. Pengaruh inflasi terhadap kurs Rupiah.
5. Pengaruh ekspor Indonesia terhadap kurs Rupiah.
6. Pengaruh kapasitas produksi domestik terhadap ekspor Indonesia.
7. Pengaruh pendapatan riil luar negeri terhadap ekspor Indonesia.
8. Pengaruh kurs Rupiah terhadap ekspor Indonesia.
9. Pengaruh jumlah uang beredar, output riil, inflasi, suku bunga dan ekspor secara bersama-sama terhadap kurs Rupiah.
10. Pengaruh kapasitas produksi domestik, pendapatan riil luar negeri, dan kurs Rupiah secara bersama-sama terhadap ekspor Indonesia.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang ekonomi pembangunan, khususnya ekonomi moneter dan ekonomi internasional.
2. Sebagai masukan dan pedoman bagi pengambilan keputusan dalam rangka mengamati nilai tukar rupiah dan ekspor oleh pemerintah.

3. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran yang dapat membantu penelitian selanjutnya.
4. Bagi Peneliti, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi Strata 1 (S-1) pada program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

## BAB II

### KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

#### A. Kajian Teori

##### 1. Konsep dan Teori Kurs

###### a. Pengertian Kurs

Menurut Case dan Fair (2007:381), tingkat kurs adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain atau rasio dua mata uang diperdagangkan satu sama lain.

Menurut Krugman dan Obstfeld (2005:40), kurs adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruhnya yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makroekonomi yang lainnya.

Menurut Mankiw (2004:123) kurs (*exchange rate*) adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Kurs dibedakan atas :

- 1) Kurs Nominal : harga relatif dari mata uang dua negara.  
Sebagai contoh, jika kurs antara dolar AS dan yen Jepang adalah 120 yen per dolar, maka untuk memperoleh 1 dolar Amerika akan dibayar dengan 120 yen Jepang.
- 2) Kurs Riil : harga relatif dari barang-barang diantara dua negara, yang menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain atau disebut juga dengan *terms of trade*.

**b. Teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity Theory / PPP*).**

Teori paritas daya beli menyatakan bahwa kurs antara dua mata uang dari dua negara sama dengan nisbah tingkat harga kedua negara bersangkutan. Teori paritas daya beli memprediksikan bahwa penurunan daya beli mata uang domestik akan diiringi dengan depresiasi mata uangnya secara proporsional dalam pasar valuta asing. Begitu pula sebaliknya kenaikan daya beli mata uang domestik akan dibarengi atau disusul dengan apresiasi mata uangnya secara proporsional (Krugman dan Obstfeld, 2005:117).

Menurut teori paritas daya beli (Lindert, 1994: 396) anggapan bahwa perdagangan internasional akan menyamakan perbedaan harga barang-barang yang diperdagangkan dengan mengaitkan harga-harga dalam mata uang suatu negara terhadap nilai tukar, yakni :

$$P = E \cdot P_f \text{ atau } \dots\dots\dots(1)$$

$$E = P / P_f \dots\dots\dots(2)$$

Dimana: E = kurs atau nilai tukar mata uang

P = harga barang dalam negeri

P<sub>f</sub> = harga barang luar negeri

Dari persamaan diatas dapat dilihat bahwa semua tingkat harga yang berlaku di seluruh negara sama besarnya bila diukur dalam satuan mata uang yang sama.

Jadi berdasarkan teori PPP (*Purchasing Power Parity*), keseimbangan jangka panjang nilai tukar ditentukan oleh rasio dari harga dalam negeri dan luar negeri.

### c. Pendekatan Moneter (*Monetary Approach*)

Menurut Messe dan Rogof (Lindert, 1994:399) dalam pendekatan moneter (*Monetary Approach*), untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar mata uang suatu negara dilandasi oleh teori kuantitas uang (*Quantity Theory of Money*) dan doktrin paritas daya beli (*Purchasing Power Parity*).

Teori kuantitas uang menerangkan bahwa :

$$M V = P T \dots\dots\dots(3)$$

Dimana :

M = Volume uang yang ada di masyarakat (JUB)

V = Perputaran uang

P = Harga barang

T = Nilai barang-barang atau volume transaksi

Jadi jumlah uang beredar (M) itu adalah :

$$M = \frac{1}{V} PT \dots\dots\dots(4)$$

Permintaan akan uang timbul dari penggunaan uang dalam proses transaksi. Setiap perekonomian dalam setiap tahap pertumbuhannya mempunyai suatu sistem kelembagaan yang menentukan sifat dari proses transaksi ini. Besar kecilnya nilai V ditentukan oleh sifat proses transaksi yang berlaku di masyarakat dalam suatu periode. Sistem kelembagaan ini mencakup faktor-faktor misalnya tingkat moneterisasi sektor-sektor ekonomi (masyarakat agraris tradisional memerlukan uang yang lebih kecil untuk setiap volume transaksi daripada

masyarakat industri atau perdagangan), kebiasaan memberikan kredit perdagangan oleh *supplier* kepada pembeli juga bisa mengakibatkan menurunnya kebutuhan akan uang, perbaikan-perbaikan dalam komunikasi dan jaringan perbankan memungkinkan dana bisa dikirim antar daerah secara cepat dan mengakibatkan kebutuhan uang menurun.

Pada hakikatnya yang perlu dicatat adalah bahwa faktor kelembagaan seperti ini biasanya berubah secara gradual dan dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek kebutuhan (permintaan) akan uang relatif terhadap volume transaksi bisa dianggap konstan.

Dengan demikian  $1/V$  dapat dianggap sebagai  $k$ . oleh karena itu persamaan (4) diatas menjadi :

$$M = k \times P \times T \dots\dots\dots(5)$$

Sedangka pada teori Cambridge (Boediono,1995:25) mengganti  $T$  dengan  $y$ , karena jumlah transaksi sulit diukur, dimana  $y$  adalah pendapatan nasional yang diukur dengan GDP(*Gross Domestic Product*). Jadi teori Cambridge menganggap bahwa permintaan akan uang adalah proporsional dengan tingkat pendapatan nasional, sehingga persamaan yang baru menjadi :

$$M = k \times P \times y \dots\dots\dots(6)$$

Hubungan antar produk nasional dengan permintaan atas uang negara yang bersangkutan merupakan titik sentral dalam teori kuantitas dari permintaan atas uang. Persamaan teori kuantitas menyatakan bahwa dalam setiap negara, persediaan uang disamakan dengan permintaan akan uang yang secara langsung

sebanding dengan produk nasional kotornya (Lindert, 1994:395) sehingga dapat digambarkan melalui persamaan sebagai berikut :

$$M = k \cdot P \cdot y \dots\dots\dots(7)$$

$$M_f = k_f \cdot P_f \cdot y_f \dots\dots\dots(8)$$

Dimana :

$M$  = jumlah uang beredar dalam negeri

$M_f$  = jumlah uang beredar luar negeri

$P$  = tingkat harga di dalam negeri

$P_f$  = tingkat harga di luar negeri

$y$  = produk domestik bruto riil dalam negeri

$y_f$  = produk domestik riil luar negeri

$k$  dan  $k_f$  = nisbah prilaku yang ditentukan oleh masing persamaan.

Berdasarkan persamaan teori kuantitas diatas, maka :

$$P = M / k \cdot y \text{ dan } \dots\dots\dots(9)$$

$$P_f = M_f / k_f \cdot y_f \dots\dots\dots(10)$$

Jadi bila dibandingkan persamaan (10) dan (11), maka :

$$\frac{P}{P_f} = \frac{M / k \cdot y}{M_f / k_f \cdot y_f} \text{ atau } \dots\dots\dots(11)$$

$$\frac{P}{P_f} = \frac{M \cdot k_f \cdot y_f}{M_f / k \cdot y} \dots\dots\dots(12)$$

Dengan menggabungkan persamaan (11) dengan persamaan (12) maka dapat diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$r = P / P_f = (M / M_f) \cdot (k_f / k) \cdot (y_f / y) \dots\dots\dots(13)$$

Dalam model struktural ini, Messe dan Rogof menyatakan nilai  $k$  dari persamaan-persamaan diatas tergantung pada suku bunga dalam negeri dan luar negeri ( $i$  dan  $i_f$ ), inflasi dalam negeri dan luar negeri ( $\pi$  dan  $\pi_f$ ) dan neraca perdagangan (TB) dalam negeri (Lindert, 1994:409).

Dengan demikian persamaan diatas menjadi :

$$r = (M / M_f) \cdot (y_f / y) \cdot K (i - i_f, \pi - \pi_f, TB) \dots \dots \dots (14)$$

Dimana :

- $r$  = Kurs
- $M$  = Jumlah uang beredar dalam negeri
- $M_f$  = Jumlah uang beredar luar negeri
- $y$  = PDB riil dalam negeri
- $y_f$  = PDB riil luar negeri
- $k$  =  $k_f / k$  = konstanta
- $i$  = Suku bunga dalam negeri
- $i_f$  = Suku bunga luar negeri
- $\pi$  = Inflasi dalam negeri
- $\pi_f$  = Inflasi luar negeri
- TB = Neraca perdagangan dalam negeri

Dari persamaan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kurs akan terdepresiasi apabila :

1. peningkatan jumlah uang beredar di dalam negeri ( $M$ )
2. penurunan jumlah uang beredar di luar negeri ( $M_f$ )

3. peningkatan produk domestik bruto riil di luar negeri ( $y_f$ )
4. penurunan produk domestik bruto riil di dalam negeri ( $y$ )
5. kenaikan suku bunga negara lain ( $i_f$ )
6. penurunan suku bunga dalam negeri ( $i$ )
7. kenaikan inflasi dalam negeri ( $\pi$ )
8. penurunan inflasi di negara lain ( $\pi_f$ )
9. penurunan neraca perdagangan dalam negeri (TB).

**d. Paritas Suku Bunga (*Interest Rate Parity*)**

Pasar valuta asing berada dalam kondisi keseimbangan apabila semua simpanan dalam berbagai valuta asing menawarkan imbalan yang sama. Kondisi dimana perkiraan imbalan yang ditawarkan semua simpanan dalam berbagai valuta asing sama (bila dihitung dengan satu satuan mata uang yang sama) disebut sebagai kondisi paritas suku bunga (*interest parity condition*) (Krugman dan Obstfeld, 2005:62).

Dari pendapat diatas dapat diartikan bahwa segenap simpanan valuta asing menawarkan tingkat imbalan, resiko dan kemungkinan perubahan kurs yang secara keseluruhan setara sehingga prospek keuntungan ataupun daya tarik atas asset-aset tersebut sama.

Dapat diketahui mengapa pasar valuta asing hanya berada dalam kondisi keseimbangan apabila kondisi *interest parity* tercipta. Jika suku bunga simpanan mata uang dalam negeri diperkirakan akan mengalami depresiasi terhadap suku bunga simpanan mata uang asing maka akan mengakibatkan kelebihan penawaran

simpanan mata uang dalam negeri dan kelebihan permintaan simpanan mata uang asing dalam pasar valuta asing. Hal ini disebabkan oleh perkiraan imbalan simpanan mata uang asing lebih tinggi daripada perkiraan imbalan yang akan dibuahkan oleh simpanan mata uang dalam negeri, sehingga para penabung akan memilih simpanan valuta asing yang menawarkan perkiraan imbalan tertinggi.

Sebaliknya, jika suku bunga simpanan mata uang dalam negeri diperkirakan akan mengalami apresiasi terhadap suku bunga simpanan mata uang asing maka akan mengakibatkan kelebihan penawaran simpanan mata uang asing dan kelebihan permintaan simpanan mata uang dalam negeri dalam pasar valuta asing.

Perkiraan imbalan mata uang dalam negeri dari simpanan mata uang asing dapat dilihat dalam persamaan :

$$R_f + (E_{d/f}^e - E_{d/f}) / E_{d/f} \dots \dots \dots (15)$$

Dimana :

$R_f$  = Suku bunga simpanan mata uang asing selama setahun yang berlaku pada saat ini.

$E_{d/f}$  = Kurs mata uang domestik / mata uang asing yang berlaku saat ini.

$E_{d/f}^e$  = Kurs mata uang domestik / mata uang asing yang diharapkan tercipta setahun lagi.

Untuk menentukan simpanan manakah yang menawarkan perkiraan imbalan yang lebih besar dapat dilihat dalam persamaan berikut :

$$R_s - R_f - (E_{d/f}^e - E_{d/f}) / E_{d/f} \dots \dots \dots (16)$$

Bila selisihnya positif maka simpanan mata uang dalam negeri menawarkan perkiraan imbalan yang lebih tinggi, sebaliknya bila selisihnya negatif simpanan mata uang asinglah yang menawarkan perkiraan imbalan yang lebih tinggi.

Akan tetapi jika imbalan yang ditawarkan simpanan mata uang dalam negeri dan simpanan mata uang asing sama, para pelaku pasar bersedia memiliki simpanan mana saja diantaranya. Pasar valuta asing pun sepenuhnya berada dalam kondisi keseimbangan bila tidak ada jenis simpanan yang mengalami kelebihan permintaan maupun kelebihan penawaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pasar valuta asing berada dalam kondisi keseimbangan apabila kondisi paritas suku bunga tercipta, yaitu saat :

$$R_d = R_f + (E_{d/f} - E_{d/f}^e) / E_{d/f} \dots \dots \dots (17)$$

Jadi menurut teori paritas suku bunga ini, terjadinya depresiasi mata uang asing terhadap mata uang domestik adalah karena suku bunga sekuritas dalam negeri lebih tinggi dari suku bunga luar negeri sehingga banyak investor membeli mata uang domestik dengan harapan keuntungan dari selisih suku bunga tersebut. Apabila selisih suku bunga positif (suku bunga dalam negeri lebih besar dari suku bunga luar negeri) maka kurs dalam negeri akan mengalami apresiasi dan kurs luar negeri akan mengalami depresiasi.

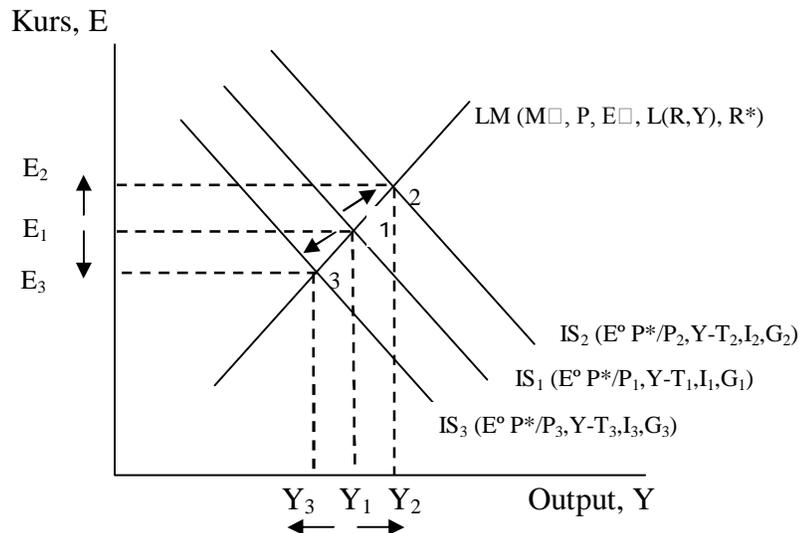
Begitu sebaliknya apabila selisih suku bunga negatif (suku bunga dalam negeri lebih rendah dari suku bunga luar negeri) maka kurs dalam negeri akan mengalami depresiasi dan kurs luar negeri akan terapresiasi. Oleh karena itu, kurs

mata uang suatu negara akan ditentukan oleh perbedaan suku bunga antara dua negara.

**e. Pendekatan Neraca Pembayaran (*Balance of Payment Parity*)**

Perkembangan perdagangan luar negeri dan neraca pembayaran sangat penting dan berpengaruh besar terhadap perekonomian dan pembangunan negara yang sistem perekonomiannya terbuka seperti Indonesia. Ekonomi Indonesia dalam peta ekonomi dunia memang merupakan *a small open economy*, dimana kekuatan ekonominya dipasar global adalah kecil namun transaksi internasionalnya dalam perdagangan barang dan jasa atau pun modal adalah besar. Dalam hubungan ini gejolak fluktuasi perekonomian dan perdagangan dunia tidak hanya akan mempengaruhi keseimbangan eksternal, tetapi juga berpengaruh terhadap stabilitas dan pembangunan nasional.

Keseimbangan jangka pendek untuk perekonomian terbuka dapat dilihat dari perpotongan kurva IS dan kurva LM. Kurva IS menunjukkan kombinasi dari tingkat bunga dan tingkat pendapatan yang konsisten dengan ekuilibrium dalam pasar barang dan jasa. Sedangkan kurva LM menunjukkan kombinasi tingkat bunga dan tingkat pendapatan yang konsisten dengan ekuilibrium dalam pasar uang (Mankiw, 2004:262-269). Keseimbangan pasar barang dan pasar uang dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini :



**Gambar 1 : Keseimbangan Jangka Pendek Perekonomian Terbuka**

Sumber : Mankiw, 2004 : 271.

Pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa keseimbangan jangka pendek dari suatu perekonomian terjadi pada titik 1, yaitu pada saat pasar barang (kurva IS) dan pasar uang (kurva LM) berada dalam kondisi keseimbangan. Namun setiap perubahan yang meningkatkan permintaan agregat terhadap output domestik menggeser kurva IS ke kanan dari  $IS_1$  ke  $IS_2$ , dan meningkatkan output ( $Y$ ) dari  $Y_1$  ke  $Y_2$ . Kenaikan output ini menyebabkan ekspor meningkat dan permintaan terhadap mata uang domestik juga meningkat sehingga kurs domestik menjadi terapresiasi dari  $E_1$  ke  $E_2$ . Sehingga keseimbangan pasar output dan pasar aset terjadi di titik 2.

Pada Gambar 1 dapat diketahui bahwa setiap perubahan yang menurunkan permintaan agregat terhadap output domestik menggeser kurva IS ke kiri dari  $IS_1$  ke  $IS_3$ , dan menurunkan output ( $Y$ ) dari  $Y_1$  ke  $Y_3$ . Penurunan output ini menyebabkan ekspor turun dan permintaan terhadap mata uang domestik menjadi

turun sehingga kurs domestik tedepresiasi dari  $E_1$  ke  $E_3$ . Sehingga keseimbangan pasar output dan pasar aset terjadi di titik 3.

Jadi dapat disimpulkan bahwa apabila ekspor suatu negara meningkat maka kursnya akan terapresiasi dan sebaliknya jika ekspor suatu negara turun maka kursnya akan terdepresiasi.

#### **f. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kurs**

Berdasarkan dari keempat model analisis teori yang dikembangkan oleh ahli ekonomi pada pendekatan-pendekatan diatas, dimana teori paritas daya beli (*purchasing power parity*) menyatakan bahwa kurs dipengaruhi oleh rasio dari harga dalam negeri dan luar negeri, teori pendekatan moneter (*monetary approach*) yang menyatakan bahwa kurs dipengaruhi oleh rasio jumlah uang beredar dalam negeri dan luar negeri, rasio output riil luar negeri dan dalam negeri, selisih suku bunga dalam negeri dan luar negeri, selisih inflasi dalam negeri dan luar negeri serta neraca perdagangan dalam negeri, teori paritas suku bunga (*interest rate parity*) yang menyatakan bahwa kurs dipengaruhi oleh perbedaan atau selisih suku bunga dalam negeri dan luar negeri, teori pendekatan neraca pembayaran (*balance of payment parity*) yang menyatakan bahwa kurs dipengaruhi oleh ekspor, sehingga diperoleh :

$$\text{Kurs (r)} = f \{ (M/M_f), (y_f/y), (i-i_f), (\pi-\pi_f), X \} \dots\dots\dots(18)$$

Jadi dapat diketahui bahwa kurs dipengaruhi oleh 1) jumlah uang beredar 2) output riil 3) inflasi 4) suku bunga dan 5) ekspor.

## **2. Konsep dan Teori Ekspor**

### **a. Pengertian ekspor**

Negara yang menganut sistem perekonomian terbuka akan senantiasa berintegrasi dengan negara-negara lain dalam transaksi perdagangan internasional. Bentuk perdagangan internasional adalah ekspor dan impor. Ekspor adalah kegiatan melakukan pengiriman barang dari dalam negeri, atau kegiatan jual beli yang dilakukan antar negara.

Menurut Sukirno (2001:344) keuntungan dengan adanya perdagangan internasional jika dilihat secara spesifik, perdagangan dapat mendatangkan manfaat antara lain:

Perdagangan mempunyai peranan yang sangat besar dalam menentukan pendapatan devisa negara.

- a. Mengimpor teknologi yang lebih modern dari negara lain.
- b. Perdagangan akan membuat negara-negara untuk mencapai pembangunan disegala bidang.
- c. Memperoleh barang yang tidak dapat dihasilkan didalam negeri.
- d. Memperluas pasar produk dalam negeri.
- e. Memperoleh keunggulan dari spesialisasi.

Menurut David Richardo (dalam Case dan Fair, 2007:358) spesialisasi dan perdagangan bebas akan menguntungkan semua mitra dagang bahkan bagi produsen yang kurang efisien.

Selanjutnya Sukirno (2004:203) menyatakan bahwa ekspor dapat diartikan sebagai pengiriman dan penjualan barang-barang buatan dalam negeri ke negara lain. Pengiriman atau penjualan barang-barang buatan dalam negeri yang semakin tinggi ke negara lain (ekspor) akan meningkatkan pendapatan nasional negara

eksportir. Oleh karena itu suatu negara akan berusaha untuk meningkatkan kualitas produk ekspornya agar berdaya saing di pasar luar negeri sebagai permintaan akan produk ekspor tersebut akan semakin meningkat.

Menurut Mankiw (2001:315) ekspor adalah kegiatan yang menyangkut produksi barang dan jasa yang di produksi suatu negara tapi untuk dikonsumsi diluar batas negara tersebut. Di dalam perdagangan terbuka adanya interaksi perdagangan internasional yang dilakukan antar negara-negara, bentuk perdagangan adalah ekspor dan impor. Dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri, ekspor adalah segenap barang dan jasa yang di buat dalam negeri dan di jual di luar negeri.

#### **b. The Propotional Factors Theory (Heckscher – Ohlin (H - O))**

Teori perdagangan Heckscher – Ohlin menjelaskan bahwa suatu negara memiliki keunggulan komparatif dalam produksi suatu barang atau jasa jika negara itu relatif memiliki anugerah yang baik dalam input yang digunakan secara intensif dalam produksi barang atau jasa tersebut (dalam Case dan Fair, 2007:367).

Mengutip kata Ohlin sendiri, teori Heckscher–Ohlin mengenai pola perdagangan itu menyebutkan bahwa :

“Komoditi yang dalam proses produksinya menuntut lebih banyak (faktor yang melimpah) dan lebih sedikit (faktor yang langka) akan diekspor untuk ditukarkan dengan komoditi yang dalam proses produksinya menuntut faktor-faktor dalam proporsi yang berlawanan. Jadi secara tidak langsung, faktor-faktor dalam sediaan yang berlebihan diekspor dan faktor-faktor dalam sediaan yang langka diimpor (dalam Lindert, 1994: 35-36).

Menurut Salvatore (1996, 118-119) pada dasarnya, teori perdagangan Heckscher–Ohlin dilandaskan pada asumsi-asumsi sebagai berikut :

- a) Di dunia hanya terdapat dua negara saja, dua komoditi dan dua faktor produksi.
- b) Kedua negara tersebut memiliki dan menggunakan metode atau tingkat teknologi produksi yang persis sama.
- c) Komoditi X secara umum bersifat padat karya atau padat tenaga kerja sedangkan komoditi Y secara umum bersifat padat modal. Hal ini berlaku untuk kedua negara.
- d) Kedua komoditi tersebut sama-sama diproduksi berdasarkan skala hasil yang konstan.
- e) Spesialisasi produksi yang berlangsung di kedua negara sama-sama tidak lengkap atau tidak menyeluruh.
- f) Selera atau preferensi-preferensi permintaan para konsumen yang ada di kedua negara itu persis sama.
- g) Terdapat kompetisi sempurna dalam pasar produk dan juga dalam pasar faktor.
- h) Terdapat mobilitas faktor yang sempurna dalam ruang lingkup masing-masing negara namun tidak ada mobilitas faktor antar negara.
- i) Sama sekali tidak ada biaya-biaya transportasi, tarif, atau berbagai bentuk hambatan lainnya yang dapat mengurangi kebebasan arus perdagangan barang yang berlangsung di antara kedua negara tersebut.
- j) Semua sumber daya produktif atau faktor produksi yang ada di masing-masing negara dapat dikerahkan secara penuh dalam kegiatan produksi.
- k) Perdagangan internasional yang terjadi diantara kedua negara sepenuhnya seimbang.

Jadi teori H-O ini menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat terjadi karena adanya proporsi faktor produksi yang berbeda dari masing-masing negara untuk melakukan spesialisasi dalam produksi tertentu berdasarkan keunggulan biaya faktor produksi yang diperlukannya untuk memproduksi sejumlah produk tertentu.

### **c. Teori Permintaan dan Penawaran Barang Ekspor**

Karena teori perdagangan Heckscher – Ohlin menjelaskan bahwa perdagangan internasional berlangsung atas dasar keunggulan komparatif yang

berbeda dari masing-masing negara dimana tiap negara akan melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor komoditi yang banyak menyerap faktor produksi yang tersedia di negara itu dalam jumlah dan berharga relatif murah, serta mengimpor komoditi banyak menyerap faktor produksi yang di negara itu relatif langka dan mahal.

Hal ini melandasi pemikiran teori permintaan dan penawaran barang ekspor, karena adanya perbedaan permintaan dan penawaran tersebut. Perbedaan permintaan disebabkan karena perbedaan dalam pendapatan perkapita dan selera masyarakat serta faktor lainnya yang mempengaruhi permintaan antara kedua negara. Sedangkan penawaran berbeda karena adanya perbedaan jumlah maupun kualitas faktor-faktor produksi, tingkat teknologi, faktor eksternalitas serta faktor lainnya yang mempengaruhi penawaran suatu produk.

Menurut Jhuthatip Jongwanich (Asian Development Bank/ADB, 2007), untuk melihat hubungan antara ekspor dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya diturunkan dari persamaan permintaan dan penawaran ekspor.

Dimana :

Permintaan ekspor :

$$X = \beta_0 - \beta_1 (P^* / P) + \beta_2 WD \dots \dots \dots (19)$$

Penawaran ekspor :

$$X = \alpha_0 + \alpha_1 (P / \bar{P}) + \alpha_2 Z \dots \dots \dots (20)$$

Dari persamaan (19) dan (20) didapatkan keseimbangan untuk ekspor, dimana :

$$D = S$$

$$X = \beta_0 - \beta_1 (P / P^*) + \beta_2 WD = \alpha_0 + \alpha_1 (P^* / P) + \alpha_2 Z$$

$$X = \delta_0 + \delta_1 (P / P^*) + \delta_2 WD + \delta_3 Z \dots \dots \dots (21)$$

$P / P^*$  merupakan perbandingan harga barang di pasar impor dinyatakan dalam mata uang asing dengan harga di pasar domestik dinyatakan dalam mata uang lokal atau merupakan kurs riil sehingga :

$$X = f(RER, WD, Z) \dots \dots \dots (22)$$

Dimana :

X = volume ekspor.

RER = Nilai tukar riil atau kurs riil.

WD = pendapatan riil di negara-negara pengimpor.

Z = kapasitas produksi domestik.

Jadi dari persamaan (22) dapat diketahui bahwa ekspor dipengaruhi oleh nilai tukar riil, pendapatan riil negara pengimpor dan kapasitas produksi domestik.

## B. Temuan Penelitian Sejenis

Kajian penelitian yang relevan adalah bagian yang menguraikan tentang beberapa pendapat atau hasil yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis teliti. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Triyono (2008) yang berjudul “Analisis Perubahan Kurs Rupiah

terhadap Dollar Amerika”. Sebagai variabel terikat adalah kurs yaitu kurs nominal atau nilai per satu dollar Amerika dalam rupiah, sedangkan variabel bebas adalah inflasi, jumlah uang beredar yaitu M1, suku bunga yaitu SBI dan impor. Hasil penelitian menemukan bahwa inflasi dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kurs rupiah, jumlah uang beredar dalam jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kurs rupiah, suku bunga dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kurs rupiah dan impor dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kurs rupiah.

Penelitian yang dilakukan oleh Efriazi (2011) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap Mata Uang Asing Utama Dunia”, yang menggunakan data kuartal III tahun 1997 sampai kuartal IV tahun 2009, menemukan bahwa rasio jumlah uang beredar (M1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kurs rupiah terhadap dollar Amerika 2) rasio output riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap kurs rupiah terhadap dollar Amerika 3) selisih inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kurs rupiah terhadap dollar Amerika 4) selisih suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kurs rupiah terhadap dollar Amerika serta 5) neraca perdagangan Indonesia dengan Amerika Serikat tidak berpengaruh signifikan terhadap kurs rupiah terhadap dollar Amerika.

Penelitian yang dilakukan oleh Juthathip Jongwanich (2007) yang berjudul “Determinants of Export Performance in East and Southeast Asia”,

yang menggunakan data tahun 1990 sampai tahun 2006, menemukan bahwa kurs riil, pendapatan riil luar negeri dan kapasitas produksi domestik mempunyai pengaruh positif terhadap ekspor.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini menggunakan ekspor yaitu ekspor non migas Indonesia dan kurs nominal sebagai variabel terikat. Sedangkan variabel bebas yang digunakan adalah 1) jumlah uang beredar 2) output riil 3) inflasi 4) suku bunga 5) kapasitas produksi domestik dan 6) pendapatan riil luar negeri. Data yang digunakan dimulai dari kuartal I tahun 2003 sampai kuartal IV tahun 2010.

### **C. Kerangka Konseptual**

Berdasarkan teori-teori di atas dapat diketahui bahwa kurs dipengaruhi oleh jumlah uang beredar, output riil, inflasi, suku bunga, dan ekspor. Apabila jumlah uang beredar dalam negeri meningkat sedangkan jumlah uang beredar luar negeri turun maka kurs dalam negeri akan terdepresiasi dan sebaliknya apabila jumlah uang beredar dalam negeri turun sedangkan jumlah uang beredar luar negeri meningkat maka kurs dalam negeri akan terapresiasi. Apabila output riil luar negeri meningkat sedangkan output riil dalam negeri turun maka kurs dalam negeri akan terdepresiasi dan sebaliknya jika output riil luar negeri turun dan output riil dalam negeri meningkat maka kurs dalam negeri akan terapresiasi.

Jika inflasi dalam negeri meningkat sedangkan inflasi luar negeri turun maka kurs dalam negeri akan terdepresiasi, sebaliknya jika inflasi dalam negeri

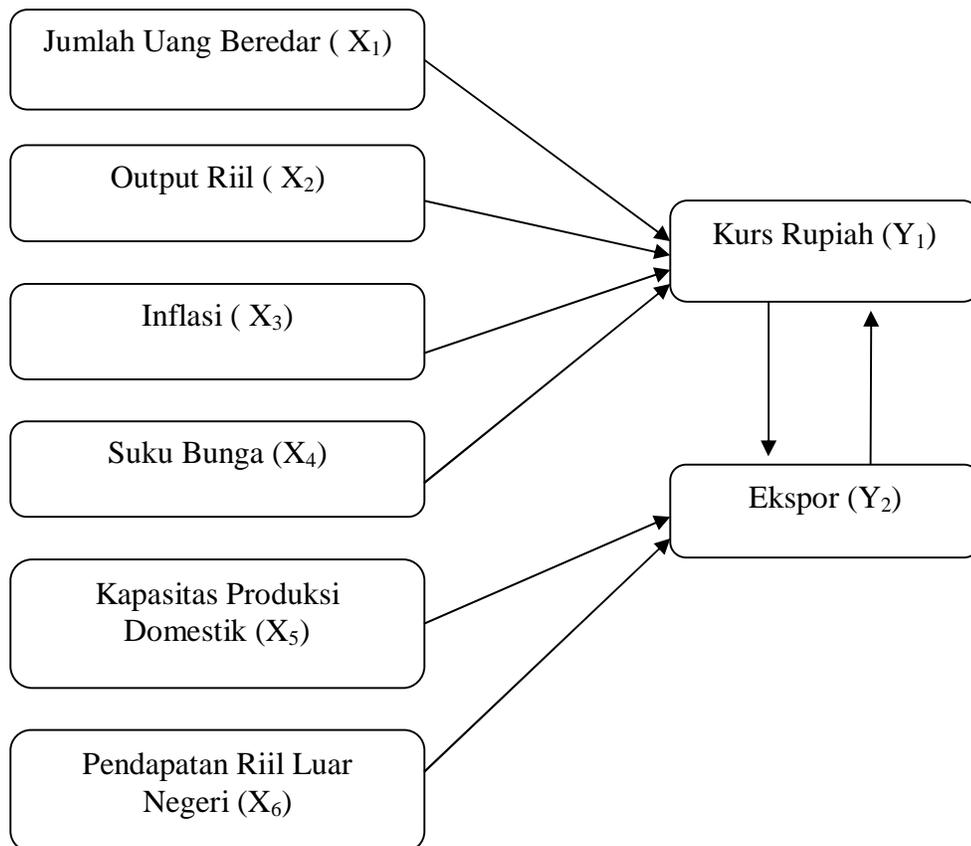
turun sedangkan inflasi luar negeri meningkat maka kurs dalam negeri akan terapresiasi. Sedangkan peningkatan suku bunga dalam negeri akan menyebabkan kurs dalam negeri terapresiasi, dan sebaliknya penurunan suku bunga dalam negeri akan menyebabkan kurs dalam negeri terdepresiasi. Jika ekspor dalam negeri meningkat maka kurs dalam negeri akan terapresiasi, sebaliknya jika ekspor dalam negeri turun maka kurs dalam negeri akan terdepresiasi.

Dari teori-teori di atas juga dapat diketahui bahwa ekspor dipengaruhi oleh kurs, pendapatan riil luar negeri dan kapasitas produksi domestik. Jika kurs dalam negeri terdepresiasi, barang-barang luar negeri relatif lebih mahal dan barang-barang domestik relatif lebih murah sehingga ekspor menjadi meningkat. Jika kurs dalam negeri terapresiasi, barang-barang luar negeri relatif lebih murah dan barang-barang domestik relatif lebih mahal sehingga ekspor menjadi turun.

Apabila terjadi peningkatan pendapatan riil luar negeri, maka akan semakin meningkatkan kemampuan negara tersebut dalam kegiatan perdagangan internasional. Peningkatan pendapatan riil luar negeri akan menyebabkan peningkatan permintaan terhadap suatu barang atau jasa sehingga ekspor akan meningkat. Sebaliknya penurunan pendapatan riil luar negeri akan menyebabkan penurunan permintaan terhadap suatu barang atau jasa sehingga ekspor akan menurun. Begitu juga dengan kapasitas produksi domestik, semakin meningkat kapasitas produksi domestik maka ekspor juga akan

meningkat dan sebaliknya semakin turun kapasitas produksi domestik maka ekspor juga akan turun.

Secara sistematis kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2 :



**Gambar 2 : Kerangka Konseptual Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurs Rupiah dan Ekspor Indonesia.**

#### D. Hipotesis Penelitian

Sebagai jawaban sementara dari permasalahan penelitian dan mengacu pada kajian teori dan kerangka konseptual diatas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Rasio jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kurs rupiah.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Rasio output riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap kurs rupiah.

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Selisih suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kurs rupiah.

$$H_0 : \beta_4 = 0$$

$$H_a : \beta_4 \neq 0$$

4. Selisih inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kurs rupiah.

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

5. Ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kurs rupiah.

$$H_0 : \beta_5 = 0$$

$$H_a : \beta_5 \neq 0$$

6. Kapasitas produksi domestik berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor.

$$H_0 : \beta_6 = 0$$

$$H_a : \beta_6 \neq 0$$

7. Pendapatan riil luar negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor.

$$H_0 : \beta_7 = 0$$

$$H_a : \beta_7 \neq 0$$

8. Kurs rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor.

$$H_0 : \beta_9 = 0$$

$$H_a : \beta_9 \neq 0$$

9. Jumlah uang beredar, output riil, inflasi, suku bunga dan ekspor secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kurs Rupiah.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$$

$$H_a : \text{salah satu } \beta \neq 0$$

10. Kapasitas produksi domestik, pendapatan riil luar negeri, dan kurs Rupiah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ekspor.

$$H_0 : \beta_6 = \beta_7 = \beta_8 = 0$$

$$H_a : \text{salah satu } \beta \neq 0$$

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Kurs dan ekspor mempunyai hubungan timbal balik, dimana fluktuasi kurs akan dipengaruhi oleh ekspor dan sebaliknya fluktuasi ekspor juga akan dipengaruhi oleh kurs. Berdasarkan teori jika kurs dalam negeri terdepresiasi menyebabkan barang-barang luar negeri relatif lebih mahal dan barang-barang domestik relatif lebih murah sehingga permintaan terhadap barang-barang dalam negeri menjadi meningkat dan ekspor juga meningkat. Selanjutnya jika ekspor meningkat berarti permintaan terhadap barang dalam negeri meningkat dan permintaan terhadap mata uang dalam negeri juga menjadi meningkat. Peningkatan permintaan terhadap mata uang dalam negeri menyebabkan kurs atau nilai tukar mata uang dalam negeri menjadi terapresiasi.

Penelitian ini menemukan bahwa peningkatan ekspor menyebabkan kurs rupiah terdepresiasi, hal ini disebabkan karena di negara-negara berkembang seperti Indonesia pada umumnya kinerja ekspor berorientasi kepada produksi barang primer seperti pertanian, bahan bakar, hasil hutan, dan bahan mentah. Barang-barang primer tersebut merupakan ekspor utama ke negara lain yang volume ekspornya cukup tinggi, namun nilai atau harga ekspornya rendah, sehingga kontribusi sektor primer terhadap PDB juga rendah, jika PDB rendah atau turun maka kurs rupiah akan terdepresiasi. Selanjutnya depresiasi kurs menyebabkan ekspor turun, hal ini disebabkan karena barang-barang ekspor

inputnya dari impor dan dalam jangka pendek meskipun volume ekspor meningkat namun nilai ekspor lebih rendah dan pengaruh nilai atau harga ekspor ini akan lebih mendominasi, sehingga dalam jangka pendek depresiasi kurs rupiah menyebabkan ekspor Indonesia turun.

Selanjutnya kurs rupiah dipengaruhi oleh jumlah uang beredar, output riil, suku bunga dan inflasi. Peningkatan jumlah uang beredar menyebabkan kurs terapresiasi, peningkatan rasio output riil Amerika Serikat dengan Indonesia menyebabkan kurs rupiah terdepresiasi, peningkatan suku bunga menyebabkan kurs rupiah terdepresiasi dan peningkatan inflasi menyebabkan kurs rupiah terapresiasi.

Ekspor selain dipengaruhi oleh kurs juga dipengaruhi oleh kapasitas produksi domestik dan endapatan riil luar negeri. Peningkatan kapasitas produksi domestik menyebabkan peningkatan ekspor dan peningkatan pendapatan riil luar negeri menyebabkan peningkatan ekspor.

## **B. Saran**

Bertitik tolak dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan dari hasil penelitian ini serta kesimpulan yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

Bank Indonesia sebagai otoritas moneter sebaiknya melakukan ekspansi moneter yaitu dengan meningkatkan jumlah uang beredar karena kenaikan jumlah uang beredar menyebabkan kurs Rupiah menjadi terapresiasi dan apresiasi kurs ini menyebabkan ekspor menjadi meningkat. Selanjutnya dalam mencapai

kestabilan nilai Rupiah Bank Indonesia agar memperhatikan elemen-elemen mendasar dalam kerangka kerja kebijakan moneter melalui *Inflation Targeting Framework* (ITF) seperti penggunaan suku bunga sebagai *reference rate* dalam pengendalian moneter, penguatan proses perumusan kebijakan moneter dengan strategi antisipatif (*forward looking strategy*) dalam mengarahkan respon kebijakan moneter saat ini untuk pencapaian sasaran inflasi kedepan, strategi komunikasi yang lebih transparan untuk memperkuat sinyal kebijakan moneter kepada pasar dan upaya pembentukan ekspektasi inflasi, penguatan koordinasi kebijakan dengan Pemerintah untuk meminimalkan tekanan inflasi.

Pemerintah sebagai penentu kebijakan fiskal sebaiknya melakukan ekspansi fiskal dengan meningkatkan belanja pemerintah atau menurunkan pajak. Karena meningkatkan pengeluaran yang direncanakan kebijakan fiskal ekspansioner meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa, akibatnya kurs Rupiah terapresiasi dan apresiasi kurs rupiah menyebabkan ekspor menjadi meningkat.

Penulis menyarankan kepada Pemerintah dalam menentukan kebijakan perdagangan sebaiknya menurunkan permintaan terhadap barang-barang impor dengan memberlakukan kuota impor atau tarif untuk barang impor serta meningkatkan kurs (apresiasi). Selanjutnya Pemerintah agar memperhatikan kinerja ekspor yang sangat ditentukan oleh kondisi di dalam negeri dan di luar negeri. Kondisi didalam negeri menyangkut peningkatan kapasitas produksi domestik yaitu berupa perbaikan sarana, kebijakan untuk diversifikasi pasar ke negara di luar pasar utama, serta kebijakan jangka pendek Pemerintah Pusat yang

berkoordinasi dengan Pemda maupun Swasta. Kondisi luar negeri menyangkut perlambatan ekonomi dunia (pendapatan riil luar negeri) dan kinerja pesaing.

Penulis juga menyarankan bahwa model yang penulis pakai dalam penelitian ini bukanlah satu-satunya model yang absolut dalam menerangkan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar dan ekspor, untuk itu disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk terus mengembangkan penelitian ini sehingga dapat menambah literatur tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kurs dan ekspor di Indonesia pada khususnya dan dunia pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhirmen. (2005). *Statistika 1*. Padang: FE UNP.
- . (2006). *Statistika 2*. Padang: FE UNP.
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Statistik Perekonomian Indonesia. Berbagai edisi*. Padang: BPS.
- Boediono. (1994). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta : BPFE UGM.
- Efriazi. (2011). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap Mata Uang Asing Utama Dunia. Skripsi*. Padang: FE UNP.
- Gujarati, Damodar. (2003). *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Erlangga.
- <http://www.bi.go.id/2010>. Statistik Bank Indonesia diakses 3 November 2011.
- <http://www.ifs.com.2010.Indonesia> (online) diakses 10 Januari 2012.
- <http://www.ifs.com.2010.United Stated> (online) diakses 10 Januari 2012.
- Jongwanich, Juthathip. (2007). *Determinants of Export Performance in East and Southeast Asia. ERD Working Paper*. No.106. Asian Development Bank.
- Kantor Bank Indonesia Padang. (2010). *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia. Berbagai edisi*. Padang: BI.
- Khalwaty, Tajul. (2000). *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Lindert, Peter H. (1994). *Ekonomi Internasional*. Jakarta : Bumi Aksara
- Mankiw, Gregory. (2003). *Teori Makro ekonomi Edisi Kelima*. Jakarta : Erlangga
- Nachrowi. (2008). *Penggunaan Teknik Ekonometri*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Obstfeld, Maurice dan Paul R. Krugman. (2005). *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan Edisi Kelima*. Jakarta : Indeks
- Salvatore, Dominick. (1996). *Ekonomi Internasional*. Jakarta : Erlangga